

## MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI BUKU LIFT THE FLAP "AURATKU"

**Dewi Fitriani<sup>1</sup>, Heliati Fajriah<sup>2</sup>, dan Arnis Wardani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PIAUD FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email : dewi.fitriani@ar-raniry.ac.id, heliati.fajriah@ar-raniry.ac.id, dan arniswardani11@gmail.com

### **Abstrak**

Pengenalan seks pada anak merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh para pendidik dan orang tua. Hal ini terkait merebaknya kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak di Indonesia. Terbatasnya media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak merupakan salah satu bagian dari permasalahan yang harus ditangani, dan media tersebut perlu diketahui kelayakannya dalam pengenalan pendidikan seks pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan dari media buku Lift The Flap "Auratku" sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan desain Research and Development dan melakukan 7 tahapan penelitian, yaitu: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk awal, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk awal. Dalam proses penelitian dan pengembangan ini, media dinilai dengan menggunakan dua (2) kategori, yaitu materi dan media. Isi materi dilihat dari aspek kelayakan isi, bahasa dan performance; sedangkan isi media ditinjau dari aspek bahasa, performance, desain grafis dan kemudahan penggunaan. Media juga melalui uji coba kepraktisan yang dilakukan terhadap anak. Hasil pengembangan memperlihatkan kelayakan materi berdasarkan aspek yang dinilai sebesar 95%, 91% dan 95%. Uji kelayakan media mendapatkan persentase sebesar 100%, 100%, 93% dan 100% berdasarkan empat aspek yang dinilai. Pada uji kepraktisan, media mendapatkan persentase sebesar 86 %.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seks, Buku Cerita Anak, Lift The Flap.

### **Abstract**

Introducing sex to children is currently considered a must. This was deemed necessary given the widespread sexual violence experienced by children in Indonesia. The limited learning media in introducing sex education for children and the media's feasibility have become one of many problems which must be addressed. This study aims to develop and determine the feasibility of Lift The Flap book "Auratku" as a learning medium in introducing sex education for children aged 4-5 years. This study used a Research and Development design and conducted 7 stages of research, namely: potential and problems, data collection, initial product design, design validation, design revision, product testing, initial product revision. The media is assessed by using two (2) categories, namely content and media. The content is seen from feasibility,

*language and performance aspects; meanwhile, media validation is viewed from language, performance, graphic design and an ease-of-use aspect. Practicality test also been conducted with the children. The results of the development show the feasibility of the material based on the assessed aspects as of 95%, 91% and 95%. Furthermore, the media feasibility test received a percentage as of 100%, 100%, 93% and 100% based on the four aspects assessed. And 86% for the practicality test.*

**Keywords:** Sex Education, Children Storybook, Lift The Flap.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan seks bagi anak sudah sepatasnya dapat diperkenalkan sejak masa pendidikan anak usia dini dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak dan hal ini merupakan sebuah tindakan preventif (Tabrīzī, 2003). Pendidikan seksual memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum (Solihin, 2015). Pendidikan seks bagi anak lebih menjurus kepada upaya memberikan pengetahuan yang benar sebagai usaha pengajaran, penyadaran dan perenungan akan topik seksual agar mereka mampu beradaptasi dan waspada terhadap permasalahan dan penyimpangan seksual yang mungkin mereka hadapi dimasa depan kehidupan mereka (Tabrīzī, 2003). Pendidikan seks pada anak sejak dini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan norma agama kepada anak agar anak tidak memperoleh informasi yang salah tentang pendidikan seks dan memberikan benteng pertahanan diri kepada anak, agar anak tidak menjadi korban dari para pedofil (pelaku pencabulan anak) dan kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Pendidikan seks sudah seharusnya diperkenalkan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy, 2012). Pemberian pendidikan tentang seks pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks pada remaja, karena anak usia dini adalah anak yang belum mampu memahami segala sesuatu secara mendalam. Rusmini dalam (Listiyana, 2010)

mengatakan bahwa pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal.

Kekerasan pada anak sering terjadi dan bermula dari dalam keluarga yang dilakukan baik oleh ibu, ayah atau saudara lainnya (Maryam, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir data tingkat kekerasan seksual pada anak selama tahun 2019. Tercatat ada 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi Pendidikan (Moerti, 2019). Menurut catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 dari komnas perempuan, dari 2.341 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, ada 770 kasus yang merupakan hubungan inses. Pada kekerasan seksual dikomunitas didapati ada 307 kasus usia 13 sampai 18 tahun, 86 kasus usia enam sampai 12 tahun dan 10 kasus usia dibawah lima tahun (Indonesia, 2020). Sementara itu menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak (Pinandhita, 2020).

Selain itu, catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) selama tiga tahun terakhir menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak yang hampir mencapai setengah dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2014 dan 2015, 50% dari keseluruhan kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual. Perkosaan dalam bentuk penganiyaan, sodomi dan inces merupakan bentuk kekerasan seksual paling banyak yang dilakukan. Dan pendorong terjadinya kekerasan seksual tersebut didominasi oleh konten pornografi (Aini, 2016).

Kasus kekerasan terhadap anak di Aceh juga bukan siu baru. Tercatat dari tahun 2012 hingga 2015, terjadi 1.326 kasus kekerasan terhadap anak yang merata terjadi di 23 kabupaten/kota (Vonda & Fitri, 2017). Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia, khususnya di Aceh, bukan merupakan fenomena baru. Dan dalam periode Januari hingga Oktober 2020, terdapat 27 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi khusus di wilayah Banda Aceh (Komar, 2020). Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh juga

mengungkapkan tingginya angka kekerasan pada anak dan perempuan di Provinsi Aceh yang mencapai 1.044 kasus pada tahun 2019, dimana kasus kekerasan seksual mendominasi angka tersebut (Aisyiah, 2020).

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak usia dini membuka mata kita bahwa hal itu terjadi karena masih kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks, antara lain seperti perbedaan perlakuan kasih sayang dengan perlakuan yang tidak wajar, serta anak belum bisa membedakan sentuhan yaitu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh (bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain dan yang tidak boleh disentuh). Orang tua yang seharusnya menjadi tempat anak berlindung dan mendapatkan kasih sayang seakan masih menganggap tabu dengan pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini. Padahal dengan pembekalan pendidikan seks sejak dini pada anak akan memberikan pengawasan diri kepada anak dengan informasi yang benar tentang pendidikan seks ini diharapkan anak terhindar dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (El-Qudsy, 2012).

Pemberian pendidikan seks pada anak oleh guru dan orang tua bisa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: (1) permainan tebak-tebakan; (2) menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya; (3) menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh; dan (4) dengan lagu (Jatmikowati et al., 2015). Penggunaan media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu menjadi sangatlah penting (Kustiawan, 2016). Dan salah satu penyebab keberhasilan proses belajar mengajar adalah karena adanya penggunaan media atau perantara dalam proses belajar mengajar, karena kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002).

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar, media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audio-visual. Secara umum media memiliki kegunaan yaitu: memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu,

tenaga dan daya indra, menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Purwono, 2014).

Buku *lift the flap* merupakan buku yang didalamnya memuat materi berupa gambar yang akan disampaikan oleh orang tua atau pendidik yang berkaitan dengan diri anak terutama bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi agar anak terhindar dari kekerasan seksual (Antonius, 2017). Buku *Lift The Flap* (buku berjendela) adalah jenis buku yang berisi gambar-gambar dengan jendela yang dapat dibuka (bisa ke atas, ke bawah, ke kanan, ke kiri) dan terdapat keterangan dibaliknya (Barroh, 2012).

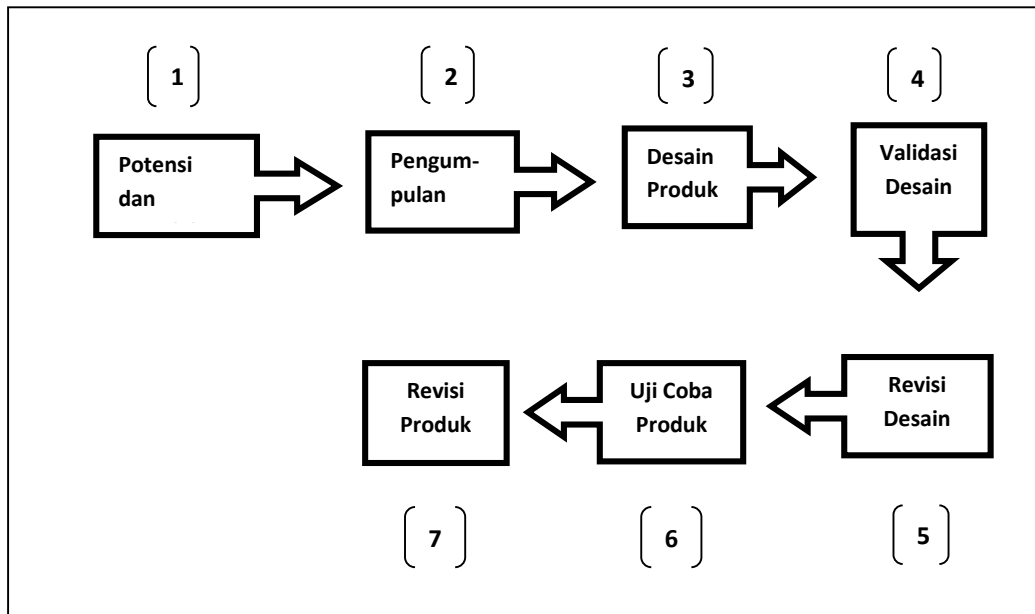
Sebagaimana yang disampaikan Dewantari bahwa *Lift The Flap Book* merupakan teknologi yang diciptakan dari material kertas yang mampu menjadi sarana para medis untuk menjelaskan bagaimana susunan anatomi tubuh manusia, sebelum adanya teknologi yang lebih canggih seperti saat ini (Dewantari, 2014). Penggunaan sarana *lift the flap* dalam buku pengetahuan bagi anak dirasa menjadi salah satu media yang tepat dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak. Di samping memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan sajian buku yang lebih menarik bagi anak, serta memberikan dampak pada perkembangan motorik anak (Rahmawati, 2018).

Kelayakan sebuah pengembangan media buku *lift the flap* yang berisikan materi tentang pengetahuan awal akan anggota tubuh anak yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang dan bagaimanakah pemahaman awal anak sebagai cerminan dari pendidikan seks yang dimasukkan ke dalam buku *lift the flap* tersebut menjadi sangat menarik untuk dibahas dalam sebuah kajian akademik ini.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan jenis penelitian *research and development* (R&D). Walaupun prosedur resmi penelitian R and D terdiri dari 10 langkah, tetapi peneliti mengambil tujuh (7) langkah dalam melakukan penelitian tentang buku *Lift the Flap* berjudul “Auratku” ini dengan beberapa pertimbangan.

**Gambar 1.1 Tahapan Penelitian Pengembangan R&D**



(Sugiyono, 2013)

Langkah prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan:

### 1. Potensi dan Masalah

Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan cara menggali potensi dan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran anak usia dini serta lingkungan sekitarnya yang berhubungan dengan isu pendidikan seks pada anak. Selama proses ini diketahui bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini masih sangatlah rendah dan bahkan dianggap tabu bagi sebahagian orang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser malah menyebutkan hanya 29 % dari subjek penelitiannya yang mendapatkan penjelasan dari orang tua mereka tentang anatomi tubuh dan organ reproduksi mereka (Permana, 2019). Sedikitnya informasi dan anggapan akan tidak perlunya diajarkan pengetahuan tentang seks kepada anak telah menimbulkan permasalahan yang cukup dominan bagi anak dengan munculnya berbagai macam kekerasan seksual pada anak. Selain pandangan yang demikian, terdapat pula hambatan lain dalam pengenalan seks bagi anak, yaitu terbatasnya bahan ajar atau material yang relevan yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan sebuah peluang potensi bagi pengembangan sebuah media untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak sejak usia dini.

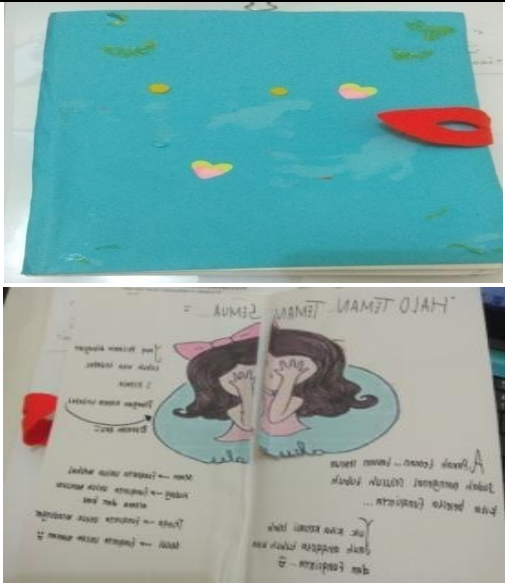
## 2. Pengumpulan Data

Tahapan kedua merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca buku baik buku referensi maupun buku cerita bergambar, artikel dan berita yang berhubungan dengan pendidikan seks pada anak usia dini. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan observasi ke satuan pendidikan anak usia dini.

## 3. Desain Produk Awal

Pada tahapan ini, peneliti merencanakan bentuk awal dari produk media pembelajaran berupa sebuah buku *lift the flap*. Buku ini berupa buku cerita bergambar yang ditujukan bagi anak usia 4-5 tahun dan memiliki bagian-bagian yang disembunyikan di balik jendela (*flap*). Perancangan media pembelajaran buku *lift the flap* ini menggunakan dua kategori, yaitu: media dan materi. Kategori media buku ini dirancang dengan mempertimbangkan bahasa, performance, desain grafis dan kemudahan penggunaan buku *lift the flap* dalam pembelajaran. Untuk kategori penentuan materi, penelitian ini membahas batasan aurat, anggota tubuh yang boleh disentuh, dan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh (*Kurikulum 2013 PAUD, 2014*).

Tabel 1.2 Desain Produk Awal Buku *Lift The Flap*

Media buku <i>lift the flap</i>	Keterangan
	<p>Membuat dummy book menggunakan bahan karton putih.</p>

Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku"

	<p>Mendesain tokoh yang terdapat dalam buku cerita <i>lift the flap</i></p>
	<p>Membuat ilustrasi dan pewarnaan desain serta penulisan dialog dengan menggunakan media grafis</p>
	<p>Setelah di print lalu disusun sesuai urutan halaman dan ditandai peletakan jendelanya (<i>the flap</i>)</p>
	<p>Produk awal media buku <i>lift the flap</i></p>



#### 4. Validasi Desain

Tahap ini merupakan tahapan konsultasi dengan ahli materi dan ahli media. Seorang ahli materi mengkaji aspek kajian materi berupa kelayakan isi, bahasa dan *performance*, sedangkan seorang ahli media mengkaji aspek bahasa, *performance*, desain grafis dan aspek kemudahan penggunaan (Wulandari & Purwanto, 2017).

Untuk kajian kelayakan materi dan media, peneliti menggunakan skala likert dengan gradasi sebagai berikut: Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Kurang Sesuai (2) dan Tidak Sesuai (1).

**Tabel 1.3 Rubrik Kelayakan Materi Media Buku *Lift The Flap***

No	Aspek Kajian	Indikator
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
		Kesesuaian materi dengan usia perkembangan anak
		Kesesuaian materi dengan tema pembelajaran
2	Bahasa	Kesesuaian huruf dan kemudahan dalam membaca
		Kesesuaian gambar dan kemudahan membedakan
		Kesesuaian pengetahuan dengan usia anak
3	Performance	Kesesuaian materi dengan tampilan buku <i>lift the flap</i>
		Kesesuaian materi dengan judul cerita
		Kesesuaian materi dengan tema yang ditampilkan

**Tabel 1.4 Rubrik Penilaian Kelayakan Media**

No	Aspek Kajian	Indikator
1	Bahasa	Bahasa/ kejelasan isi cerita
2	<i>Performance</i>	Bahan
		Ukuran
3	Desain grafis	Cover
		Warna
4	Aspek kemudahan penggunaan	Penggunaan buku <i>lift the flap</i> dalam pembelajaran

Pada tahapan ini hasil yang didapat belum lah maksimal.

**Tabel 1.5 Hasil Validasi Materi Pertama**

No	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Kelayakan Isi	75%	Layak
2	Bahasa	71%	Layak
3	Performance	70%	Layak

Sedangkan uji kelayakan media dilihat berdasarkan empat aspek, yaitu Bahasa, performance, desain grafis dan kemudahan penggunaan.

**Tabel 1.6 Hasil Validasi Media Pertama**





No	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Bahasa	75%	Layak
2	Performance	75%	Layak
3	Desain Grafis	62%	Kurang Layak
4	Kemudahan Penggunaan	87,5%	Sangat Layak

**Tabel 1.7 Input Dari Validator**

Validator	Komentar dan Saran
Validator 1	Membuat penomoran pada dialog yang terdapat di dalam buku <i>lift the flap</i>
Validator 2	Font penulisan pada nama karakter didalam dialog buku <i>lift the flap</i> diawali dengan huruf kapital

## 5. Revisi Desain

**Tabel 1.8 Perbaikan Desain Berdasarkan Masukan Dari Validator**

No	Poin yang di Revisi	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Membuat penomoran pada dialog yang terdapat di dalam buku <i>lift the flap</i>		
2	Font penulisan pada nama karakter didalam dialog buku <i>lift the flap</i> diawali dengan huruf kapital		

## 6. Uji Coba Produk

Pelaksanaan uji coba media buku *lift the flap* dilakukan di sebuah satuan PAUD dengan skala kecil pada 10 orang anak. Untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, peneliti menetapkan kategori untuk setiap pernyataan yaitu, Ya=1 dan Tidak=0.

**Tabel 1.9 Hasil Penilaian Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak**

No	Aspek Kajian*	Indikator	Persentase Skor	Keterangan
1	Batasan aurat	Pengetahuan awal anak mengenai aurat	80%	Layak
2	Anggota tubuh yang boleh disentuh	Pengetahuan awal anak mengenai anggota tubuh dan perilaku hidup sehat	90%	Layak
3	Anggota tubuh yang tidak boleh disentuh	Pengetahuan awal anak mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh dan kemampuan social emosional anak	90%	Layak

\* (Kurikulum 2013 PAUD, 2014)

Kesemua aspek menunjukkan nilai lebih dari 75% sebagai batasan kelayakan sebuah produk (Darmadi, 2011).

## 7. Revisi Produk Awal

**Tabel 1.10 Hasil Validasi Materi Kedua**

No	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Kelayakan Isi	95%	Sangat Layak
2	Bahasa	91%	Sangat Layak
3	Performance	95%	Sangat Layak

**Tabel 1.11 Hasil Validasi Media Kedua**

No	Aspek	Skor Persentase	Kriteria
1	Bahasa	100%	Sangat Layak
2	Performance	100%	Sangat Layak
3	Desain Grafis	93%	Sangat Layak
4	Kemudahan Penggunaan	100%	Sangat Layak

Hasil validasi kedua menampilkan hasil uji kelayakan yang sangat baik dimana kesemua aspek penilaian materi dan media menunjukkan nilai positif pada kriteria sangat layak.

### **C. Simpulan**

Pengembangan media pembelajaran khusus untuk mengenalkan pendidikan seks bagi anak sangatlah jarang dan sangat dibutuhkan mengingat tingginya angka kekerasan seksual yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Media pembelajaran berupa buku Lift the Flap "Auratku" ini layak untuk di gunakan dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Indikator kelayakan pada materi dan media semuanya mencapai titik kelayakan. Pada tahapan uji coba skala kecil, persentase kelayakan semuanya menunjukkan nilai yang sangat bagus, yaitu sangat layak. Penerapan media pada skala besar diharapkan akan lebih menguatkan hasil kelayakan dari media pembelajaran ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2016, May 15). *Kekerasan Seksual Dominasi Kasus Kejahatan terhadap Anak*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/15/o77luc382-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kejahatan-terhadap-anak>
- Aisyiah, N. (2020, October 16). *Menelisik Kasus Kekerasan Seksual di Birem – Serambi Indonesia*. <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/16/menelisik-kasus-kekerasan-seksual-di-birem>
- Antonius, F. (2017). *Ajarkan Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak melalui MOI-MÊME* | *www.uny.ac.id*. Uny.Ac.Id. <https://www.uny.ac.id/berita/ajarkan-pengetahuan-pendidikan-seks-pada-anak-melalui-moi-m%C3%AAme>
- Barroh, H. (2012). Pengembangan Buku Ajar Berjendela pada Materi Sistem Reproduksi Manusia untuk SMP RSBI. *BioEdu*, 1(2), 5–9.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Dewantari, A. A. (2014). *Desain Grafis Indonesia*. <http://dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika anak bertanya tentang seks: Panduan Islami bagi oranuhg tua mendampingi anak tumbuh menjadi dewasa* (1st ed.). Tinta Medina.
- Indonesia, C. N. N. (2020). *Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan*. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Komar, K. (2020, October 16). *Polresta Banda Aceh Catat 27 Kasus Pelecehan Seksual Anak Sepanjang 2020*. KBA.ONE. <http://www.kba.one/news/polresta-banda-aceh-catat-27-kasus-pelecehan-seksual-anak-sepanjang-2020/index.html>
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gunung Samudera.
- Listiyana, A. (2010). Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *EGALITA*, 5(2), Article 0. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1998>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.22373/equality.v3i1.1949>
- Moerti, W. (2019, December 31). *Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan* | *merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpai-selama-2019-ada-123-anak-korban-kekerasan-seksual-di-institusi-pendidikan.html>
- Permana, R. W. (2019). *Pendidikan Seks Masih Dianggap Tabu, Sejumlah Topik Kurang Diajarkan pada Anak*. Merdeka.com.

- <https://www.merdeka.com/sehat/pendidikan-seks-masih-dianggap-tabu-sejumlah-topik-kurang-diajarkan-pada-anak.html>
- Kurikulum 2013 PAUD, (2014) (testimony of Permdikbud 146).
- Pinandhita, V. (2020). *2020 Kekerasan pada anak tak menurun*. Lokadata.ID. <https://lokadata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>
- Purwono, J. (2014). *Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahmawati, C. (2018). *Perancangan Flap Book Sebagai Sarana Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Untuk Anak Usia 7-10 Tahun*. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01), Article 01. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/22627>
- Solihin, S. (2015). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tabrīzī, Y. al-Madanī. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: Panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Zahra Publishing House.
- Vonda, P. I., & Fitri, C. D. (2017). *Pelaksanaan Perlindungan Anak Di Kota Banda Aceh*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 61-68. <https://doi.org/10.22373/equality.v3i1.1948>
- Wulandari, Y., & Purwanto, W. E. (2017). *Kelayakan Aspek Materi Dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama*. 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2049>